

## **KETAHANAN PANGAN DAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA**

**Nuhfil Hanani AR**

### **Pangan dan Hak Asasi Manusia**

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sehingga pemenuhannya menjadi salah satu hak asasi yang harus dipenuhi secara bersama-sama oleh negara dan masyarakatnya. Hak atas pangan telah diakui secara formal oleh banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Akhir-akhir ini isu pangan sebagai hak asasi semakin gencar disuarakan di berbagai forum dunia, tak kurang tema Hari Pangan Sedunia tahun 2007 adalah tentang Hak Atas Pangan.

Agenda modern tentang HAM untuk pangan dimulai dari pidato presiden Amerika Serikat F. Roosevelts 1941 tentang 4 kebebasan (*four freedoms*), dimana salah satu di antaranya adalah hak pangan. Komitmen bahwa pangan merupakan Hak Asasi Manusia (HAM) yang harus diepenuhi tertuang dalam dokumen : (1) Deklarasi Universal Tentang Hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Rights*) pada tahun 1948 yang menyatakan bahwa hak atas pangan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari hak asasi manusia; (2) Konvensi Internasional tentang Ekonomi, Sosial dan Budaya (*The International Covenant on Economic, Social, and Cultural Rights*) tahun 1966, bahwa kecukupan pangan dan terbebas dari kelaparan (*the fundamental right to freedom from hunger and malnutrition*) adalah hak dasar setiap individu; (3) Konvensi tentang Hak Anak (*International Convention on the Right of Child*) pada tahun 1989, bahwa hak asasi dari setiap anak untuk memperoleh pangan dan gizi yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial anak. Pengertian HAM untuk pangan yang sekarang dikenal banyak terkait dengan *Rome Declaration on World Food Security and World Food Summit 1996* yang ditanda tangani oleh 112 kepala negara atau penjabat tinggi dari 186 negara peserta, dimana Indonesia menjadi salah satu di antara penandatangannya. Hal khusus terpenting dari Deklarasi tersebut di atas adalah pemberian tekanan pada *hak atas pemenuhan kebutuhan pangan secara cukup (human right to adequate food)*, dan perlunya aksi bersama antar negara untuk mengurangi kelaparan.

Komitmen Indonesia tentang pangan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 yang mengamanatkan pembangunan pangan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, dan pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab untuk mewujudkannya.

Pasal 45 menyebutkan bahwa kewajiban untuk mewujudkan ketahanan pangan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga masyarakat. Pasal berikutnya (pasal 46) membahas peran pemerintah dalam menyelenggarakan dan mengkoordinasikan cadangan pangan nasional; mengatur dan menyelenggarakan persediaan, pengadaan, dan penyaluran pangan yang bersifat pokok. Pemerintah perlu mengambil tindakan tegas untuk mencegah dan atau menanggulangi gejala kekurangan pangan, keadaan darurat, spekulasi dan manipulasi dalam pengadaan dan peredaran pangan. Dalam pasal 47 antara lain disebutkan bahwa pemerintah mengembangkan, membina dan atau membantu menyelenggarakan cadangan pangan masyarakat, dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peran koperasi dan swasta dalam mewujudkan keperluan tersebut. Sedangkan pada pasal 48 disebutkan bahwa pemerintah mencegah terjadinya gejolak harga pangan tertentu yang merugikan ketahanan pangan, dan mengendalikan harga pangan pokok. Undang-undang tersebut telah mencakup ke tiga aspek peran pemerintah yang harus dilakukan dalam penjamin ketahanan pangan yaitu: kewajiban menghargai (*respect*), melindungi (*protect*) dan memenuhi (*fulfill*).

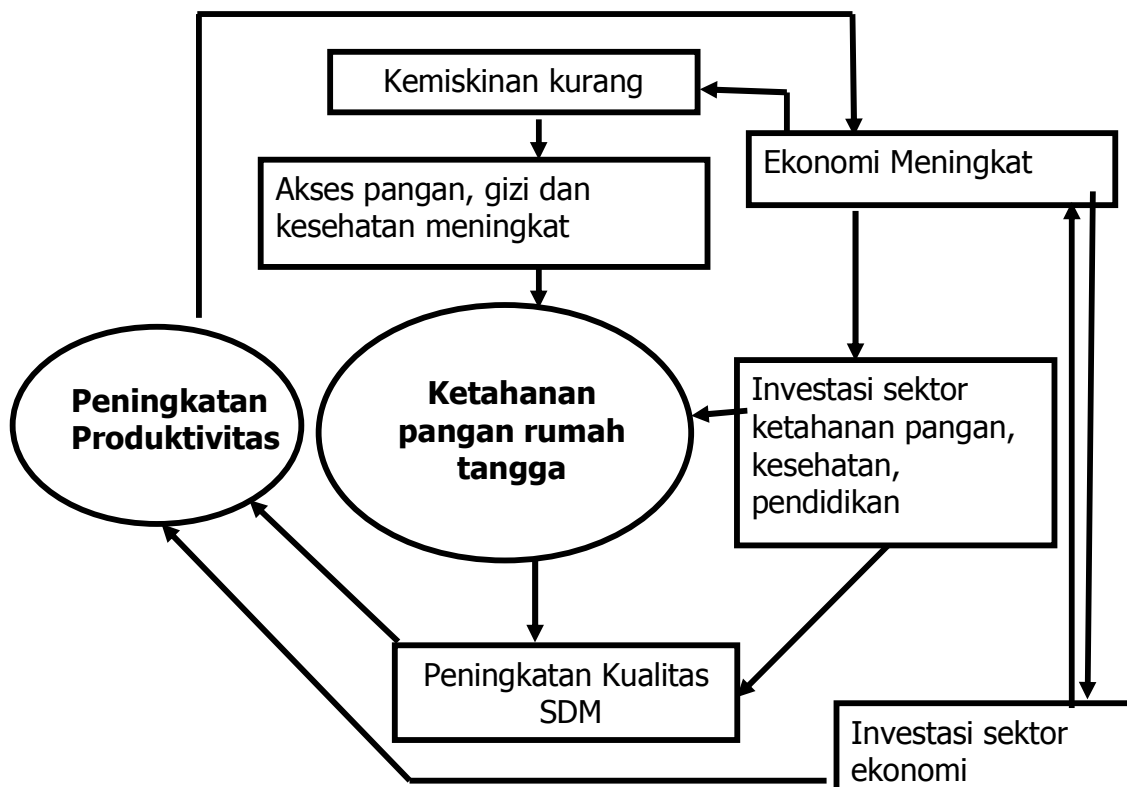
### **Ketahanan pangan dan Kualitas Sumberdaya Manusia**

Ketahanan pangan salah satu unsur penting dari ketahanan kualitas hidup rumah tangga. Ketahanan kualitas hidup rumah tangga (*Household livelihood security*) didefinisikan sebagai kecukupan dan keberlanjutan akses terhadap pendapatan dan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (pangan, air bersih, kesehatan, pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan integrasi sosial. Dimana ketahanan pangan rumah tangga merupakan faktor yang lebih penting dari kebutuhan dasar lainnya (Frankenberger dan McCaston,1996). Ketahanan pangan rumah tangga akan menjamin peningkatan gizi sehingga akan meningkatkan produktifitas kerja.

Bank Dunia (2006) menyatakan bahwa ketahanan pangan yang ditujukan untuk perbaikan gizi merupakan suatu investasi yang sangat menguntungkan. Setidaknya ada tiga alasan suatu negara perlu melakukan. Pertama, memiliki '*economic returns*' yang tinggi; kedua, terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi; dan ketiga, membantu menurunkan tingkat kemiskinan melalui perbaikan produktivitas kerja, pengurangan hari sakit, dan pengurangan biaya pengobatan. Pada kondisi gizi buruk, penurunan produktivitas perorangan diperkirakan lebih dari 10 persen dari potensi pendapatan seumur hidup; dan secara agregat menyebabkan kehilangan PDB antara 2-3 persen. Konferensi para ekonom di

Copenhagen tahun 2005 (Konsensus Kopenhagen) menyatakan bahwa ketahanan pangan melalui intervensi gizi menghasilkan keuntungan ekonomi (*economic returns*) tinggi dan merupakan salah satu yang terbaik dari 17 alternatif investasi pembangunan lainnya.

Pentingnya investasi dalam ketahanan pangan sebagaimana disajikan dalam Gambar 1.1.



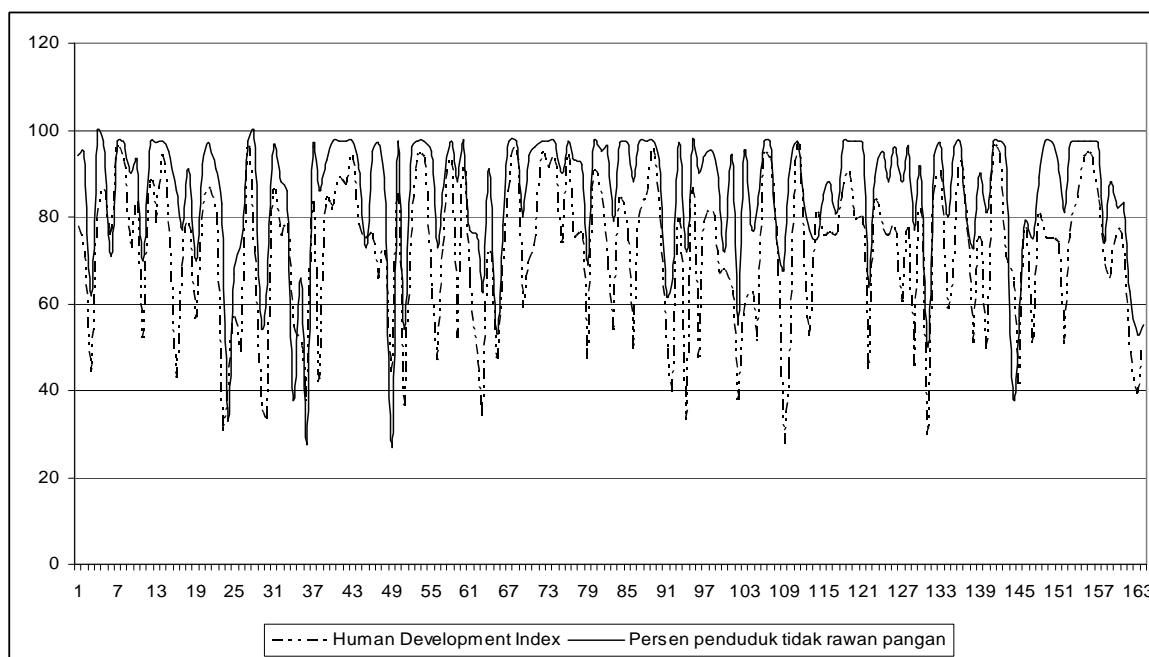
Sumber : Modifikasi dari Martorell 1992

Gambar 1.1. Ketahanan Pangan dan Peningkatan Produktifitas

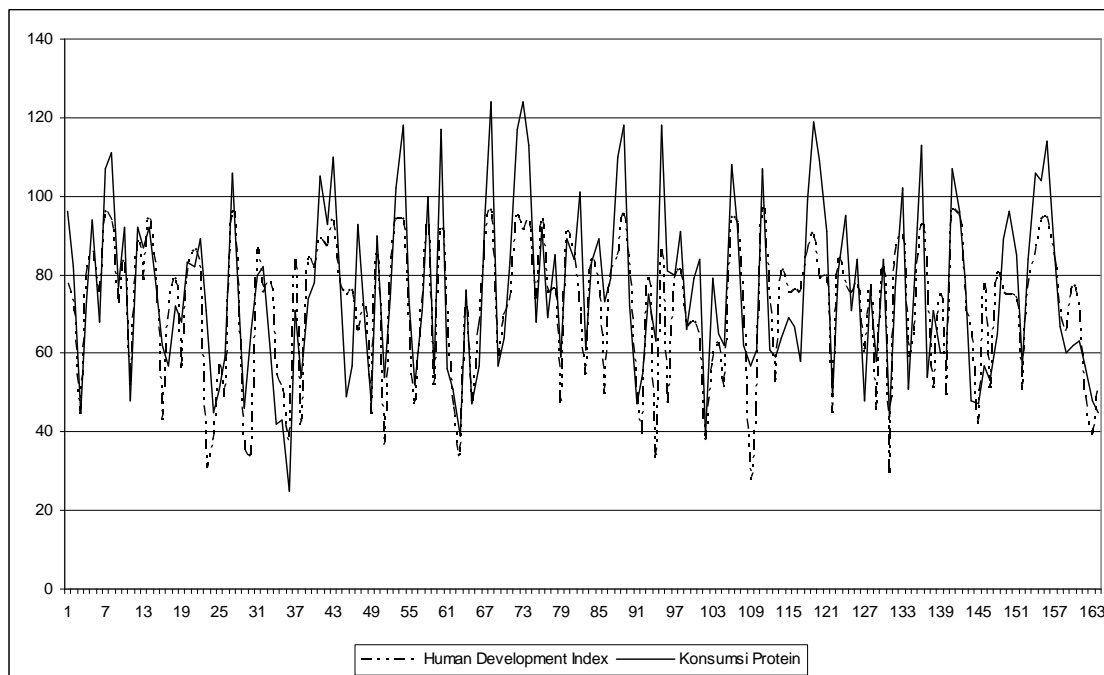
Penulis mencoba mengevaluasi teori dari Martorell (1992) dengan melakukan penelitian secara sederhana melalui data skunder. Data yang digunakan adalah data yang dipublikasikan oleh FAO dengan mengambil sample seluruh negara di dunia (negara yang

datanya tidak lengkap tidak dimasukkan) serta mengambil kasus unit terkecil yakni sample seluruh Kabupaten di Jawa Timur. Ukuran yang digunakan untuk menilai kualitas sumberdaya manusia adalah *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan manusia (IPM), sedangkan ukuran ketahanan pangan untuk analisis negara di dunia menggunakan ukuran konsumsi protein gram/kapita/hari, konsumsi lemak gram/kapita/hari, dan persen penduduk yang tidak rawan pangan. Sedangkan untuk data di Indonesia menggunakan peringkat kabupaten dalam IPM dan Indeks Komposit ketahanan pangan.

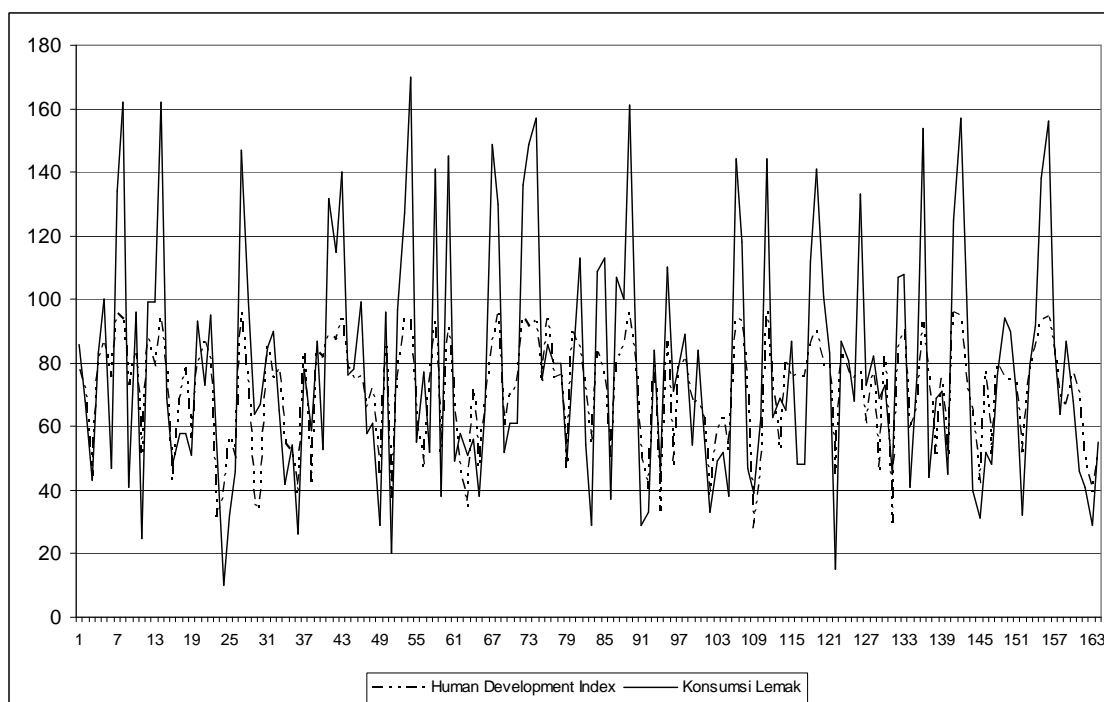
Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara *Human Development Index* (HDI) dengan konsumsi protein gram/kapita/hari, konsumsi lemak gram/kapita/hari, dan persen penduduk yang tidak rawan pangan disajikan dalam Gambar 1.2.-1.4.



Gambar 1.2. Hubungan Antara Kualitas Sumberdaya Manusia dan Persen Penduduk yang Tidak Rawan Pangan

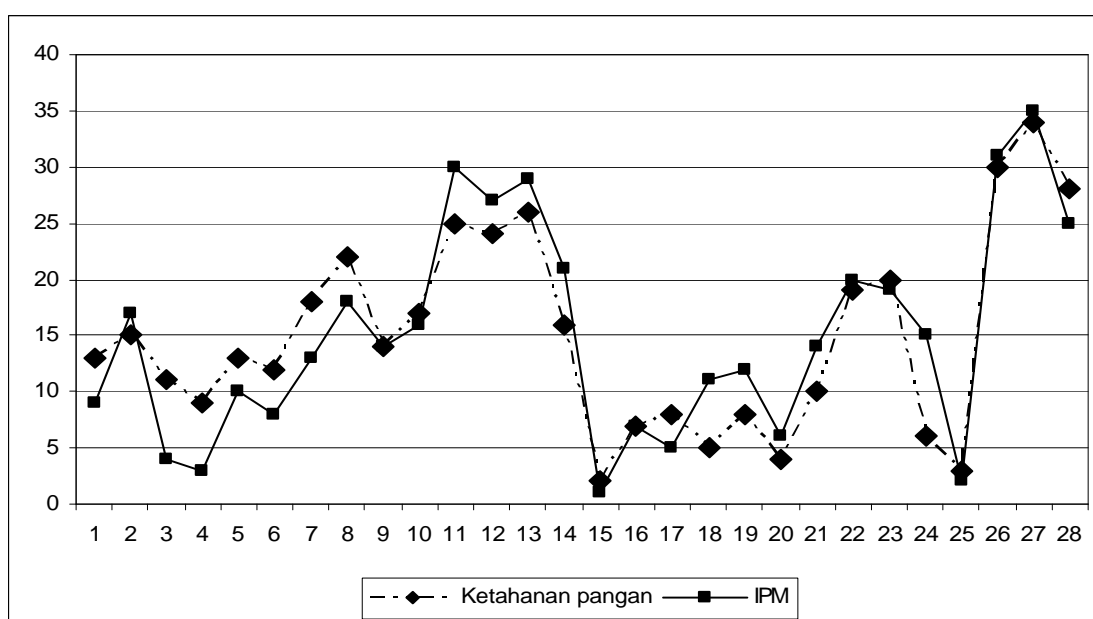


Gambar 1.3. Hubungan Antara Kualitas Sumberdaya Manusia dan Konsumsi Protein



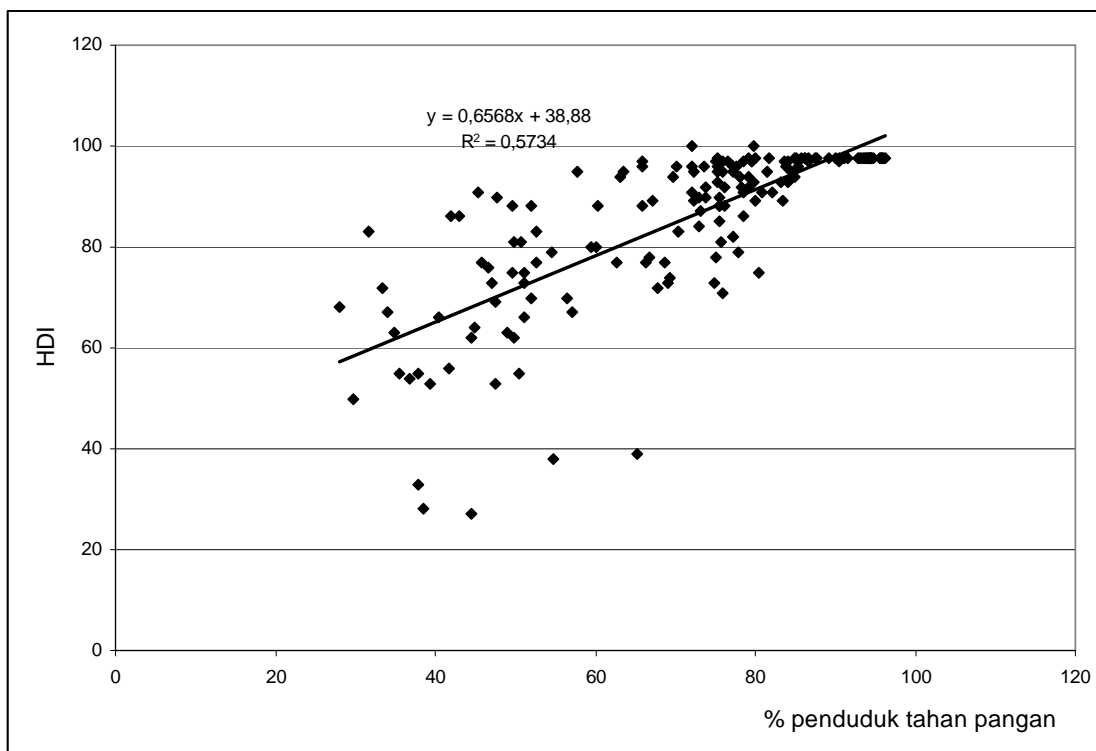
Gambar 1.4. Hubungan Antara Kualitas Sumberdaya Manusia dan Konsumsi Lemak

Gambar 1.2.- 1.4 menunjukkan bahwa terdapat pola yang sama antara *Human Development Index* (HDI) dengan persentase penduduk yang tidak rawan pangan, konsumsi protein gram/kapita/hari, dan konsumsi lemak gram/kapita/hari. Pola ini juga serupa kasus di Jawa Timur dimana menunjukkan bahwa pada kabupaten yang peringkat ketahanan pangannya tinggi umumnya diikuti dengan peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tinggi, sebaliknya kabupaten yang tingkat ketahanan pangannya rendah diikuti dengan IPM juga rendah (Gambar 1.5.)



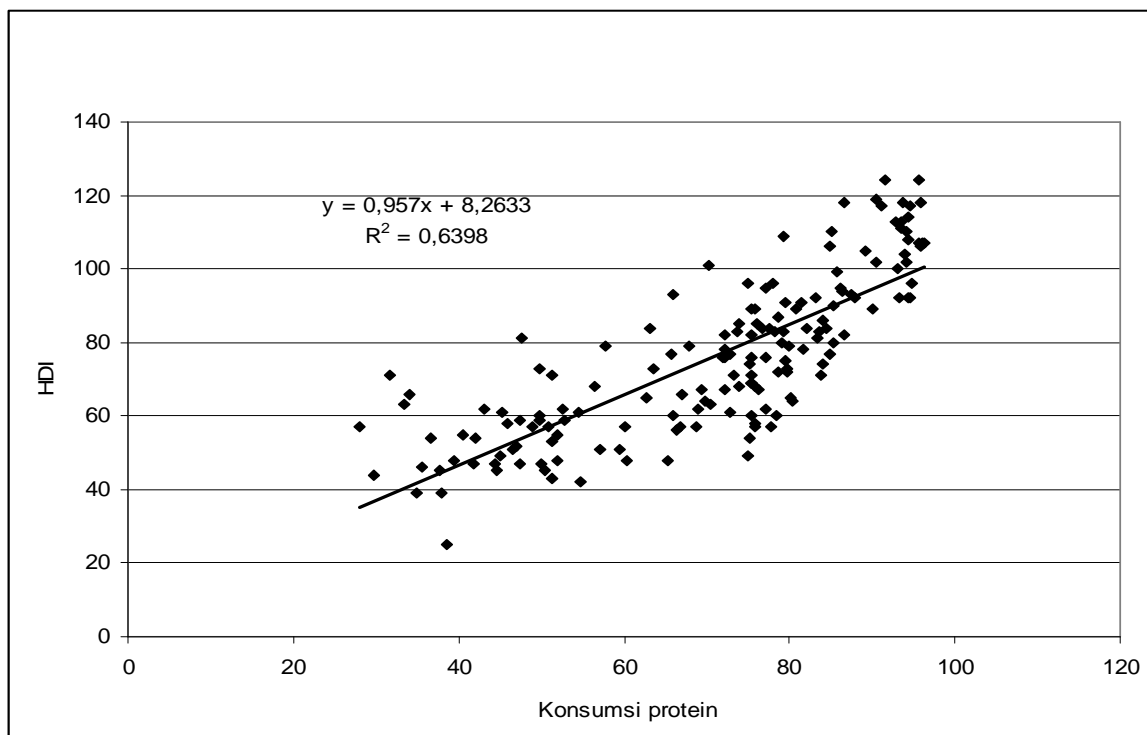
Gambar 1.5. Peringkat Kabupaten dalam Ketahanan Pangan dan Indeks Pembangunan manusia

Sebagaimana diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diukur berdasarkan indikator kesehatan, pendidikan, dan pendapatan, maka IPM tersebut merupakan cerminan dari kualitas sumberdaya manusia. Bukti empiris tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan memberikan pengaruh terhadap kualitas sumberdaya manusia. Pengaruh ketahanan pangan terhadap Indeks Pembangunan Manusia secara parsial disajikan dalam Gambar 1.6.-1.8.

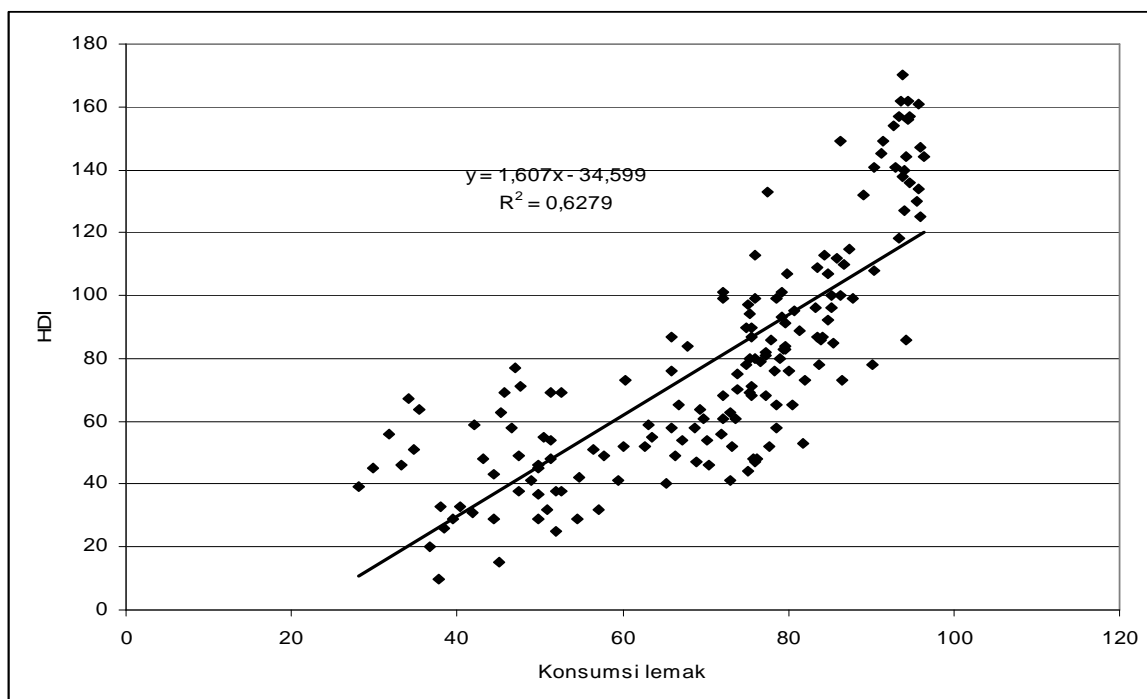


Gambar 1.6. Pengaruh Penduduk Tahan Pangan terhadap Kualitas Sumberdaya Manusia

Pengaruh penduduk tahan pangan terhadap Kualitas sumberdaya manusi yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia adalah sangat nyata dengan taraf uji 0.01 (Lampiran 1.1.), begitu juga pengaruh konsumsi protein maupun konsumsi lemak akan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (Lampiran 1.2. dan 1.3)



Gambar 1.7. Pengaruh Konsumsi Protein terhadap Kualitas Sumberdaya Manusia



Gambar 1.8. Pengaruh Konsumsi Lemak terhadap Kualitas Sumberdaya Manusia



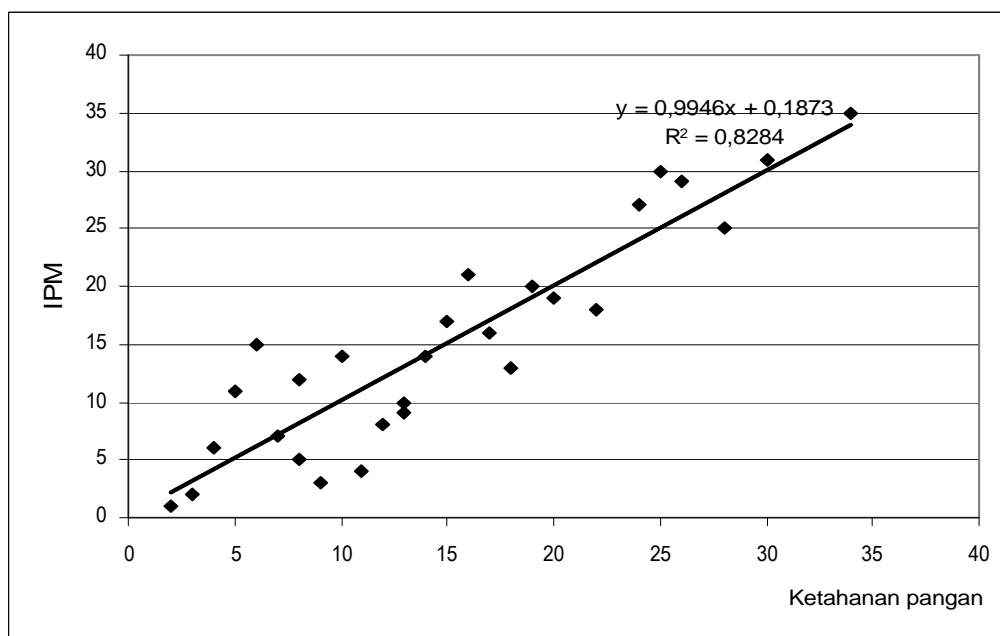
Sedangkan analisis serempak dari seluruh komponen ketahanan pengaruhnya terhadap kualitas sumberdaya manusia disajikan dalam Tabel 1.1. dan ahasil analisis lengkap disajikan dalam Lampiran 1.4

Tabel 1.1. Hasil Analisis Statistik Pengaruh Ketahanan Pangan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Model	Koefisien		T hitung	Tingkat kesalahan
	B	Std. Error		
(Constant)	9,436	4,354	2,167	,032
Protein	,190	,073	2,588	,011
Lemak	,186	,037	4,985	,000
Penduduk tahan pangan (KTP)	,376	,074	5,089	,000
R Square	0,732			

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa ketahanan pangan mempunyai pengaruh yang sangat hanya terhadap pembentukan kualitas sumberdaya manusia. Suatu negara akan mempunyai kualitas yang tinggi (ukuran IPM) jika ketahanan pangannya mantap. Usaha peningkatan konsumsi protein, lemak maupun penurunan penduduk yang rawan pangan akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

Analisis statistik dengan sample negara sebagaimana tersebut diatas sangat konsisten dengan sample level mikro yakni pada tingkat kabupaten. Hasil analisis pada tingkat kabupaten di Jawa Timur disajikan dalam Gambar 1.9. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.83 memberikan informasi bahwa sebesar 83 persen kualitas sumberdaya manusia ditentukan oleh ketahanan pangan, sedangkan 20 persen ditentukan oleh variabel lainnya. Oleh karena data yang dianalisis adalah hubungan peringkat kabupaten dalam ketahanan pangan dengan peringkat IPM, maka koefisien regresi yang mendekati angka satu dapat diinterpretasikan kenaikan peringkat ketahanan suatu kabupaten secara langsung akan meningkatkan peringkat Indeks Pembangunan Manusia(IPM).



Gambar 1.9. Hubungan Ketahanan Pangan dan Indeks Pembangunan manusia

Berdasarkan kenyataan ini, maka dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia faktor investasi dalam ketahanan pangan patut menjadi perhatian yang utama. Hasil kajian ini konsisten dengan Martorell (1992) dan Bank Dunia (2006) yang menyatakan bahwa ketahanan pangan yang ditujukan untuk perbaikan gizi dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan merupakan suatu investasi pembangunan yang sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Tabel 1.2. Human Development Index dan Ketahanan Pangan di Dunia

Negara	Human Development Index	Konsumsi Protein	Konsumsi Lemak	Ketahanan pangan
Albania	78	96	86	94
Algeria	72	82	68	95
Angola	45	45	43	62
Antigua and Barbuda	80	73	83	100
Argentina	86	94	100	98
Armenia	76	68	47	71
Australia	96	107	134	98
Austria	94	111	162	98
Azerbaijan	73	77	41	90
Bahamas	83	92	96	93
Bangladesh	52	48	25	70
Barbados	88	92	99	98
Belarus	79	87	99	97
Belgium	95	92	162	98
Belize	75	76	69	95
Benin	43	62	48	86
Bolivia	69	57	58	77
Bosnia and Herzegovina	79	72	58	91
Botswana	57	68	51	70
Brazil	79	83	93	92
Brunei Darussalam	87	82	73	97
Bulgaria	81	89	95	91
Burkina Faso	32	71	56	83
Burundi	38	45	10	33
Cambodia	57	51	32	67
Cameroon	50	59	46	75
Canada	96	106	147	98
Cape Verde	72	76	99	100
Central African Republic	36	46	64	55
Chad	34	66	67	67
Chile	85	80	85	96
China	76	82	90	88
Colombia	79	60	65	86
Comoros	55	42	42	38
Congo	51	43	54	66
Congo, Democratic Rep of	39	25	26	28
Costa Rica	84	71	78	96
Côte d'Ivoire	42	54	59	86
Croatia	84	74	87	93
Cuba	82	78	53	98
Cyprus	89	105	132	98
Czech Republic	87	93	115	98
Denmark	94	110	140	98

Negara	Human Development Index	Konsumsi Protein	Konsumsi Lemak	Ketahanan pangan
Dominica	78	83	76	92
Dominican Republic	75	49	78	73
Ecuador	76	57	99	95
Egypt	66	93	58	97
El Salvador	72	67	61	89
Eritrea	44	47	29	27
Estonia	85	90	96	97
Ethiopia	37	54	20	54
Fiji	75	74	97	96
Finland	94	102	127	98
France	94	118	170	98
Gabon	64	73	55	95
Gambia	47	52	77	73
Georgia	73	71	52	87
Germany	93	100	141	98
Ghana	52	55	38	88
Greece	91	117	145	98
Guatemala	66	56	49	77
Guinea	47	51	58	76
Guinea-Bissau	35	39	51	63
Guyana	72	76	56	91
Haiti	48	47	38	53
Honduras	67	57	65	78
Hungary	86	95	149	98
Iceland	96	124	130	98
India	60	57	52	80
Indonesia	70	64	61	94
Iran, Islamic Republic of	74	83	61	96
Ireland	95	117	136	98
Israel	92	124	149	98
Italy	93	113	157	98
Jamaica	74	68	75	90
Japan	94	92	86	98
Jordan	75	69	80	93
Kazakhstan	76	85	80	92
Kenya	47	59	49	69
Korea, Republic of	90	89	78	98
Kuwait	84	84	113	95
Kyrgyzstan	70	101	54	96
Lao People's Democratic Rep,	55	61	29	79
Latvia	84	83	109	97
Lebanon	76	89	113	97
Lesotho	50	73	37	88
Libyan Arab Jamahiriya	80	79	107	98
Lithuania	85	110	100	98

Negara	Human Development Index	Konsumsi Protein	Konsumsi Lemak	Ketahanan pangan
Luxembourg	96	118	161	98
Macedonia, The former Yugoslav Republic of	80	72	91	93
Madagascar	50	47	29	62
Malawi	40	55	33	66
Malaysia	80	75	84	97
Mali	33	63	46	72
Malta	87	118	110	98
Mauritania	48	81	71	90
Mauritius	79	80	80	94
Mexico	81	91	89	95
Moldova, Republic of	67	66	54	89
Mongolia	68	79	84	72
Morocco	63	84	59	94
Mozambique	38	39	33	55
Myanmar	58	79	49	95
Namibia	63	65	52	77
Nepal	53	62	38	83
Netherlands	94	108	144	98
New Zealand	93	92	118	98
Nicaragua	69	62	47	73
Niger	28	57	39	68
Nigeria	45	61	63	91
Norway	96	107	144	98
Occupied Palestinian Territory	73	61	63	84
Pakistan	53	59	69	77
Panama	80	64	65	75
Paraguay	76	69	87	85
Peru	76	67	48	88
Philippines	76	58	48	81
Poland	86	99	112	98
Portugal	90	119	141	98
Romania	79	109	101	98
Russian Federation	80	91	83	97
Rwanda	45	49	15	64
Saint Kitts and Nevis	83	81	87	89
Saint Lucia	77	95	81	95
Saint Vincent and Grenadines	76	71	68	88
Samoa	78	84	133	96
Sao Tome and Principe	60	48	73	88
Saudi Arabia	77	76	82	96
Senegal	46	58	69	77
Seychelles	82	84	73	91
Sierra Leone	30	44	45	50
Slovakia	85	77	107	94
Slovenia	90	102	108	97

Negara	Human Development Index	Konsumsi Protein	Konsumsi Lemak	Ketahanan pangan
Solomon Islands	59	51	41	80
South Africa	66	77	76	96
Spain	93	113	154	98
Sri Lanka	75	54	44	78
Sudan	51	71	69	73
Suriname	76	60	71	90
Swaziland	50	60	45	81
Sweden	96	107	125	98
Switzerland	95	96	157	98
Syrian Arab Republic	72	78	101	96
Tajikistan	65	48	40	39
Tanzania, United Republic of	42	47	31	56
Thailand	78	57	52	79
Togo	51	53	48	75
Trinidad and Tobago	80	65	76	89
Tunisia	75	89	94	98
Turkey	75	96	90	97
Turkmenistan	74	85	70	92
Uganda	51	57	32	81
Ukraine	77	84	79	97
United Arab Emirates	85	106	92	98
United Kingdom	94	104	138	98
United States of America	94	114	156	98
Uruguay	84	86	86	97
Uzbekistan	69	67	64	74
Vanuatu	66	60	87	88
Venezuela, Bolivarian Republic of	77	62	68	82
Viet Nam	70	63	46	83
Yemen	49	57	41	63
Zambia	39	48	29	53
Zimbabwe	51	45	55	55

Sumber : Berbagai Penerbitan FAO



## Lampiran 1.2. Pengaruh Konsumsi Protein terhadap HDI

Dependent variable.. HDI

Method.. LINEAR

Multiple R                   ,79954  
 R Square                     ,63926  
 Adjusted R Square         ,63703  
 Standard Error           10,82826

## Analysis of Variance:

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	1	33659,686	33659,686
Residuals	162	18994,704	117,251

F =       287,07313           Signif F =   ,0000

## ----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	Beta	T	Sig T
Protein	,667176	,039377	,799535	16,943	,0000
(Constant)	20,022409	3,100346		6,458	,0000





## Lampiran 1.4. Regresi Linier Berganda

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,856(a)	,732	,727	9,39114

a Predictors: (Constant), KTP, Lemak, Protein

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,856(a)	,732	,727	9,39114

a Predictors: (Constant), KTP, Lemak, Protein

**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38543,440	3	12847,813	145,678	,000(a)
	Residual	14110,950	160	88,193		
	Total	52654,390	163			

a Predictors: (Constant), KTP, Lemak, Protein

b Dependent Variable: HDI

**Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	9,436	4,354	2,167	,032
	Protein	,190	,073	2,588	,011
	Lemak	,186	,037	4,985	,000
	KTP	,376	,074	5,089	,000

a Dependent Variable: HDI